



## Pendidikan di Daerah Kepulauan: Pembelajaran dari Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru

Juliana Nurlatu<sup>\*1</sup>, Samson Laurens<sup>2</sup>, St. K. Ohoiwutum<sup>3</sup>, Wahab Tuanaya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pattimura, Indonesia

E-mail: [samsonlaurens27@gmail.com](mailto:samsonlaurens27@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-28	This qualitative case study examines educational challenges in archipelagic regions through an analysis of Lolong Guba Subdistrict, Buru Regency, Maluku Province. Using in-depth interviews, participant observation, focus group discussions, and document analysis with 45 informants and 120 survey respondents, the study identifies six major themes: geographical challenges and accessibility, human resource crisis, limited learning resources, low community participation and educational aspirations, adaptive innovations, and COVID-19 pandemic impacts. Findings reveal that 73% of schools are accessible only by sea transport, 82% face teacher shortages, and only 41% have stable electricity access. Despite constraints, creative adaptations emerge including multigrade teaching (68% of schools) and local wisdom integration (52% of teachers). The research contributes a systemic analytical framework for archipelagic education and provides policy recommendations at national, regional, and local levels, including DAU formula reformation, mobile learning centers, and community education partnerships for sustainable archipelagic education development.
<b>Keywords:</b> <i>Archipelagic Education;</i> <i>Remote Areas;</i> <i>Educational Accessibility;</i> <i>Teacher Distribution;</i> <i>Educational Innovation.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-28	Penelitian kualitatif studi kasus ini mengkaji tantangan pendidikan di daerah kepulauan melalui analisis Kecamatan Lolong Guba, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah, dan studi dokumentasi dengan 45 informan dan 120 responden survei, penelitian mengidentifikasi enam tema utama: tantangan geografis dan aksesibilitas, krisis sumber daya manusia, keterbatasan sumber belajar, rendahnya partisipasi masyarakat dan aspirasi pendidikan, inovasi adaptif, dan dampak pandemi COVID-19. Temuan menunjukkan 73% sekolah hanya dapat diakses transportasi laut, 82% mengalami kekurangan guru, dan hanya 41% memiliki akses listrik stabil. Meski terbatas, muncul adaptasi kreatif termasuk pembelajaran multikelas (68% sekolah) dan integrasi kearifan lokal (52% guru). Penelitian berkontribusi pada kerangka analisis sistemik pendidikan kepulauan dan memberikan rekomendasi kebijakan tingkat nasional, regional, dan lokal, meliputi reformulasi formula DAU, mobile learning center, dan kemitraan pendidikan komunitas untuk pengembangan pendidikan kepulauan berkelanjutan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Kepulauan;</i> <i>Daerah Terpencil;</i> <i>Aksesibilitas Pendidikan;</i> <i>Distribusi Guru;</i> <i>Inovasi Pendidikan.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi kunci kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, tantangan penyediaan akses pendidikan yang berkualitas dan merata menjadi semakin kompleks. Karakteristik wilayah Provinsi Maluku yang berupa kepulauan (terdiri atas pulau-pulau) menjadi penghambat tersendiri bagi pemerintah dalam menyamaratakan mutu pendidikan di Provinsi Maluku. Kondisi geografis kepulauan dengan pulau-pulau yang tersebar menciptakan tantangan tersendiri dalam implementasi kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam menjangkau daerah-daerah terpencil seperti

Kecamatan Lolong Guba di Kabupaten Buru, Provinsi Maluku.

Provinsi Maluku, sebagai salah satu wilayah kepulauan di Indonesia bagian timur, menghadapi berbagai permasalahan struktural dalam sektor pendidikan. Menjadi salah satu provinsi dari beberapa provinsi lainnya sebagai pembentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, provinsi Maluku sampai hari belum bisa terlepas dari belenggu provinsi termiskin di Indonesia. Kondisi ini tidak terlepas dari faktor geografis yang menantang, dimana wilayah yang terdiri dari pulau-pulau yang tersebar membuat biaya pelayanan pendidikan menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah daratan. Formula perhitungan Dana Alokasi Umum (DAU) untuk pembiayaan daerah hanya dihitung berdasarkan

luas daratan dan jumlah penduduk, mengabaikan 92% wilayah laut Maluku yang seharusnya membutuhkan biaya pelayanan 3 hingga 5 kali lebih mahal.

Tantangan pendidikan di daerah kepulauan telah menjadi perhatian serius dalam literatur akademis. Pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) di Indonesia terkenal dengan berbagai permasalahan yang kompleks. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi (2020) menunjukkan bahwa daerah kepulauan terpencil menghadapi kendala signifikan dalam hal kualitas guru, akses ke perguruan tinggi, dan ketersediaan sumber belajar. Sangat sedikit lulusan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pongok dan Celagen yang melanjutkan ke perguruan tinggi, masih terdapat cukup banyak guru yang berlatar belakang pendidikan strata 1 non-kependidikan, dan hampir tidak ada koleksi buku panduan pendidik di perpustakaan sekolah.

Permasalahan serupa juga ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Adlim et al. (2016) di Pulau Aceh. The subject school has C grade according to national education standard parameters and it has the lowest national examination score among senior high schools in the district. The majority of teachers (60%) do not stay on the isolated island and it caused the curriculum was not accomplished. Temuan ini mengindikasikan bahwa masalah ketidakhadiran guru merupakan isu sistemik yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah kepulauan terpencil di seluruh Indonesia.

Konteks global juga menunjukkan bahwa pendidikan di daerah terpencil dan pedesaan menghadapi tantangan universal yang signifikan. While Indonesia has achieved universal primary enrollment, the quality of education service delivery and student learning outcomes remain low. Studi World Bank menunjukkan bahwa Most students tested were performing two grade levels below their current grades. For example, grade 5 students on average were reading at grade 3 level. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kualitas yang serius dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya di daerah terpencil.

Akses terhadap infrastruktur pendidikan menjadi salah satu kendala utama. Surveyed schools and villages face connectivity challenges that may discourage the best teachers from working in these areas. They are on average 149 km (92.5 miles) or five hours away from district capitals; on average only 29% are connected to the power grid; and only 17% have internet

access. Keterbatasan akses ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pembelajaran tetapi juga motivasi guru untuk bertugas di daerah terpencil.

Masalah absensi guru menjadi salah satu tantangan kritis dalam pendidikan di daerah terpencil Indonesia. High levels of teacher absenteeism are an obstacle to improving education service delivery and outcomes in Indonesia's poor and remote areas. A 2014 survey by the Analytical and Capacity Development Partnership showed that one in five teachers was absent from remote schools. Tingginya tingkat absensi guru ini memiliki korelasi langsung dengan rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di daerah terpencil.

Tantangan spesifik yang dihadapi guru di daerah pedesaan dan terpencil Indonesia telah didokumentasikan dalam berbagai penelitian. Teachers in urban schools have much access to teaching materials, while teachers in rural areas often lack of teaching materials that can support them in delivering their lessons in the classroom. This condition leads to monotonous teaching and learning process. Keterbatasan sumber daya pembelajaran ini secara langsung mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar di kelas.

Kualitas guru di daerah pedesaan juga menjadi perhatian khusus. The teachers' quality in rural Indonesian schools is also different from the teachers' quality in urban schools. OECD, Asian Development Bank (2015) reported that rural and remote Indonesian schools "often lack qualified teachers". Kesenjangan kualitas guru antara daerah perkotaan dan pedesaan ini menciptakan disparitas pendidikan yang semakin melebar.

Program-program pemerintah untuk mengatasi tantangan pendidikan di daerah terpencil telah diimplementasikan dengan berbagai pendekatan. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah memberikan dampak positif bagi sistem pendidikan tinggi di Indonesia sejak diluncurkan pada tahun 2022. Namun, implementasi program ini di daerah kepulauan menghadapi tantangan unik. Salah satu kendala utama yang dihadapi perguruan tinggi di Maluku dan Maluku Utara adalah minimnya industri di wilayah tersebut. Hal ini membuat mahasiswa kesulitan mendapatkan pengalaman magang yang relevan di daerah mereka sendiri.

Upaya internasional juga telah dilakukan untuk mengatasi tantangan pendidikan di daerah terpencil Indonesia. UNICEF with support from the Department of Foreign Affairs and Trade

(DFAT) of the Government of Australia, has implemented the Rural and Remote Education Initiative for Papuan Provinces, with the Government of Indonesia. Program ini menunjukkan pentingnya kerjasama internasional dalam mengatasi tantangan pendidikan di daerah terpencil.

Kondisi pendidikan di Papua sebagai contoh ekstrem menunjukkan betapa kompleksnya tantangan pendidikan di daerah terpencil Indonesia. Indigenous children in rural and remote areas of Papua remain severely disadvantaged, with almost 50 per cent of over 5 year olds in rural areas of Papua province never having attended school, compared with 5 per cent in urban areas. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan akses pendidikan yang sangat signifikan antara daerah perkotaan dan terpencil.

Kecamatan Lolong Guba di Kabupaten Buru menjadi representasi menarik untuk dipelajari karena karakteristiknya yang khas sebagai daerah kepulauan dengan tantangan geografis yang kompleks. Kabupaten Buru beribu kota di Namlea memiliki luas wilayah 4.932,32 km<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayah antara lain; Utara: Laut Seram, Selatan: Kabupaten Buru Selatan, Barat Laut Buru dan Timur: Selat Manipa. Posisi geografis ini menciptakan tantangan tersendiri dalam penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan data pendidikan, Kecamatan Lolong Guba memiliki 190 data sekolah jenjang SD Negeri yang terletak di Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru, Maluku, yang menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam menyediakan akses pendidikan dasar. Namun, jumlah sekolah yang banyak ini juga mengindikasikan tantangan dalam hal pemerataan kualitas guru dan sumber daya pendidikan di seluruh wilayah kecamatan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pendidikan di Kecamatan Lolong Guba sebagai pembelajaran dalam pengelolaan pendidikan di daerah kepulauan. Melalui pendekatan komparatif dengan temuan-temuan penelitian di daerah kepulauan lainnya di Indonesia, artikel ini berusaha mengidentifikasi tantangan spesifik, peluang inovasi, dan strategi pengembangan pendidikan yang dapat diadaptasi untuk konteks kepulauan. Pembelajaran dari Kecamatan Lolong Guba diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan kepulauan yang lebih efektif dan berkelanjutan, tidak hanya untuk Maluku

tetapi juga untuk daerah kepulauan lainnya di Indonesia.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) yang bersifat deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan di daerah kepulauan dengan segala kompleksitas dan konteks spesifiknya (Creswell, 2013). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif kondisi pendidikan di Kecamatan Lolong Guba sebagai unit analisis tunggal dalam konteks nyata (Yin, 2018).

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lolong Guba, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Lolong Guba merupakan representasi daerah kepulauan yang memiliki karakteristik geografis dan tantangan pendidikan yang khas. Kecamatan ini memiliki 190 sekolah dasar negeri yang tersebar di berbagai desa, menjadikannya sampel yang representatif untuk memahami dinamika pendidikan di daerah kepulauan. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, dari Februari hingga Juli 2024, dengan mempertimbangkan kalender akademik dan kondisi cuaca yang memungkinkan akses ke lokasi penelitian.

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh stakeholder pendidikan di Kecamatan Lolong Guba yang terdiri dari: (1) kepala sekolah dan guru dari sekolah-sekolah di Kecamatan Lolong Guba; (2) siswa dari berbagai jenjang pendidikan; (3) orang tua/wali siswa; (4) pejabat dinas pendidikan tingkat kabupaten dan kecamatan; (5) tokoh masyarakat dan kepala desa; serta (6) perwakilan dari organisasi pendidikan non-pemerintah yang beroperasi di wilayah tersebut.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan untuk memilih informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus

penelitian. Snowball sampling diterapkan untuk mengidentifikasi informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Total informan dalam penelitian ini adalah 45 orang yang terdiri dari: 12 kepala sekolah, 18 guru, 8 orang tua/wali siswa, 3 pejabat dinas pendidikan, 2 tokoh masyarakat, dan 2 perwakilan organisasi non-pemerintah.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang mencakup:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi 45-90 menit per sesi. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskrip verbatim untuk analisis.
2. Observasi Partisipatif Observasi dilakukan di sekolah-sekolah terpilih untuk mengamati proses pembelajaran, kondisi infrastruktur, dan interaksi antar stakeholder pendidikan. Observasi dilakukan selama 2-3 hari di setiap sekolah dengan menggunakan lembar observasi terstruktur.
3. Focus Group Discussion (FGD) FGD dilakukan dengan melibatkan 6-8 partisipan dari kelompok stakeholder yang homogen. Total 6 sesi FGD dilaksanakan dengan kelompok: guru, orang tua, siswa SMA, kepala sekolah, tokoh masyarakat, dan pejabat dinas pendidikan.
4. Studi Dokumentasi Pengumpulan dokumen meliputi: data statistik pendidikan kecamatan dan kabupaten, profil sekolah, kurikulum dan rencana pembelajaran, kebijakan pendidikan daerah, serta laporan evaluasi program pendidikan.
5. Survei Terbatas Survei dilakukan terhadap 120 responden (guru dan kepala sekolah) menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait kondisi sarana prasarana, kualifikasi guru, dan tantangan pembelajaran.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses

analisis dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Familiarisasi dengan Data Seluruh data hasil wawancara, FGD, dan observasi ditranskrip dan dibaca berulang untuk memahami pola umum yang muncul.
2. Pengkodean Awal (Initial Coding) Data ditandai dengan kode-kode yang menggambarkan makna dan isu-isu penting yang muncul dari data.
3. Pencarian Tema Kode-kode yang telah dibuat dikelompokkan menjadi tema-tema potensial yang mencerminkan pola makna dalam data.
4. Review Tema Tema-tema yang telah diidentifikasi direview dan diuji kembali untuk memastikan konsistensi internal dan perbedaan yang jelas antar tema.
5. Pendefinisian dan Penamaan Tema Setiap tema didefinisikan secara jelas dan diberi nama yang mencerminkan esensi makna tema tersebut.
6. Penulisan Laporan Tema-tema final diintegrasikan dalam narasi analitis yang didukung dengan kutipan langsung dari data.

Analisis data kuantitatif dari survei menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan software SPSS versi 25.0 untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakteristik Demografi Partisipan

Berdasarkan survei terhadap 120 responden dan wawancara mendalam dengan 45 informan, diperoleh gambaran karakteristik demografi partisipan yang representatif. Hasil survei menunjukkan bahwa 68% responden adalah perempuan dan 32% laki-laki, dengan rentang usia 25-55 tahun. Dari segi kualifikasi pendidikan, 85% guru memiliki gelar S1, 12% D3, dan 3% S2. Namun, temuan penting menunjukkan bahwa 34% guru berlatar belakang pendidikan non-kependidikan, sejalan dengan temuan Rahmadi (2020) yang menunjukkan masih terdapat cukup banyak guru yang berlatar belakang pendidikan strata 1 non-kependidikan di daerah kepulauan terpencil.

## **Tema 1: Tantangan Geografis dan Aksesibilitas**

### **Sub-tema 1.1: Isolasi Geografis dan Keterbatasan Transportasi**

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa tantangan geografis menjadi isu dominan dalam penyelenggaraan pendidikan di Kecamatan Lolong Guba. Seorang kepala sekolah (KS-03) menyatakan:

*"Untuk mencapai sekolah kami dari ibukota kecamatan memerlukan waktu 3-4 jam dengan menggunakan perahu motor. Kalau cuaca buruk, bisa sampai sehari tidak ada transportasi. Ini membuat guru-guru enggan ditempatkan di sini."*

Observasi lapangan menunjukkan bahwa 73% sekolah yang dikunjungi hanya dapat diakses melalui transportasi laut dengan kondisi yang sangat tergantung cuaca. Hal ini sejalan dengan temuan World Bank (2024) yang menyatakan bahwa surveyed schools and villages face connectivity challenges that may discourage the best teachers from working in these areas.

### **Sub-tema 1.2: Keterbatasan Infrastruktur Dasar**

Data observasi menunjukkan kondisi infrastruktur yang memprihatinkan. Hanya 41% sekolah yang memiliki akses listrik stabil, 23% yang memiliki akses internet, dan 67% yang memiliki akses air bersih yang memadai. Seorang guru (G-08) menjelaskan:

*"Kami sering mengajar tanpa listrik, apalagi internet. Kalau mau fotokopi atau print materi harus ke Namlea, itu pun kalau ada kapal. Jadi ya seadanya saja dengan papan tulis dan kapur."*

Kondisi ini jauh lebih buruk dibandingkan dengan temuan World Bank yang menunjukkan rata-rata 29% sekolah terpencil yang terhubung dengan jaringan listrik dan 17% yang memiliki akses internet.

## **Tema 2: Krisis Sumber Daya Manusia Pendidikan**

### **Sub-tema 2.1: Kekurangan dan Distribusi Guru yang Tidak Merata**

Analisis data menunjukkan rasio guru-siswa yang sangat bervariasi antar sekolah, dari 1:8 hingga 1:25. Dari 190 SD yang ada, 156 sekolah (82%) mengalami kekurangan guru, terutama untuk mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Inggris dan Pendidikan

Jasmani. Hasil FGD dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

*"Di sekolah kami ada 6 kelas tapi hanya 3 guru. Jadi satu guru harus mengajar 2 kelas sekaligus, atau kelas digabung. Kualitas pembelajaran pasti tidak optimal."* (KS-07)

### **Sub-tema 2.2: Tingkat Absensi Guru yang Tinggi**

Temuan mengejutkan menunjukkan tingkat absensi guru mencapai 31%, jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 20% yang dilaporkan oleh World Bank. Analisis lebih lanjut menunjukkan korelasi positif antara status PNS dan tingkat absensi, sejalan dengan temuan World Bank bahwa teacher absence is positively correlated with civil servant status.

Seorang pengawas sekolah (PS-01) menjelaskan:

*"Guru-guru PNS yang ditugaskan di sini banyak yang tidak betah. Mereka sering ijin pulang ke kota dengan berbagai alasan. Yang kontrak justru lebih rajin karena takut kontraknya tidak diperpanjang."*

### **Sub-tema 2.3: Keterbatasan Kompetensi Pedagogik**

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa 76% guru masih menggunakan metode ceramah konvensional tanpa variasi. Wawancara dengan guru mengungkapkan keterbatasan akses terhadap pelatihan pengembangan profesional. Seorang guru (G-12) menyatakan:

*"Pelatihan itu ada, tapi selalu di Namlea atau Ambon. Biaya transport mahal, belum lagi harus meninggalkan kelas. Akhirnya kami belajar otodidak dari buku-buku lama."*

## **Tema 3: Keterbatasan Sumber Daya Pembelajaran**

### **Sub-tema 3.1: Minimnya Ketersediaan Buku dan Materi Ajar**

Studi dokumentasi menunjukkan bahwa 89% sekolah mengalami kekurangan buku teks, dengan rasio buku-siswa rata-rata 1:3. Perpustakaan sekolah yang ada umumnya hanya memiliki koleksi buku lama dan tidak relevan. Hasil observasi menunjukkan hampir tidak ada koleksi buku panduan pendidik di perpustakaan sekolah, sesuai dengan temuan Rahmadi (2020).

### **Sub-tema 3.2: Keterbatasan Teknologi Pendidikan**

Hanya 15% sekolah yang memiliki komputer atau laptop untuk pembelajaran, dan tidak ada sekolah yang memiliki akses internet stabil untuk pembelajaran digital. Seorang kepala sekolah (KS-05) menjelaskan:

*"Kami punya beberapa komputer bantuan, tapi sudah rusak dan tidak ada yang bisa service di sini. Internet juga sering mati, jadi tidak berguna untuk pembelajaran."*

### **Tema 4: Rendahnya Partisipasi Masyarakat dan Aspirasi Pendidikan**

#### **Sub-tema 4.1: Rendahnya Kesadaran Orang Tua terhadap Pendidikan**

Hasil FGD dengan orang tua menunjukkan bahwa 43% orang tua menganggap pendidikan formal tidak terlalu penting dibandingkan dengan keterampilan tradisional seperti menangkap ikan atau berkebun. Seorang orang tua (OT-04) menyatakan:

*"Sekolah tinggi-tinggi untuk apa kalau ujungnya juga susah cari kerja. Lebih baik anak ikut orang tua melaut, itu pasti dapat uang."*

Temuan ini mengindikasikan rendahnya ekspektasi orang tua terhadap kualitas pendidikan, sejalan dengan hasil World Bank yang menyebutkan bahwa parents either have very moderate expectations of the education quality at schools or are not fully informed of the service standards.

#### **Sub-tema 4.2: Rendahnya Motivasi Belajar Siswa**

Wawancara dengan 15 siswa SMA menunjukkan bahwa 67% siswa tidak memiliki cita-cita untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Alasan utama yang dikemukakan adalah keterbatasan ekonomi keluarga dan minimnya informasi tentang peluang pendidikan lanjut. Seorang siswa (S-03) menyatakan:

*"Saya pengen kuliah tapi orang tua bilang tidak ada biaya. Lagipula kuliah di mana? Di Ambon jauh dan mahal. Lebih baik bantu orang tua kerja."*

### **Tema 5: Inovasi dan Strategi Adaptif**

#### **Sub-tema 5.1: Pembelajaran Multikelas sebagai Solusi Kreatif**

Menghadapi keterbatasan guru, 68% sekolah menerapkan sistem pembelajaran

multikelas di mana satu guru mengajar lebih dari satu tingkat kelas secara bersamaan. Meskipun menantang, beberapa guru berhasil mengembangkan strategi kreatif. Seorang guru (G-15) menjelaskan:

*"Saya mengajar kelas 1 dan 2 bersamaan. Saya buat worksheet untuk kelas 2 yang sudah bisa baca, sementara saya fokus mengajar kelas 1 yang masih belajar huruf. Setelah itu saya putar."*

#### **Sub-tema 5.2: Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran**

Observasi menunjukkan bahwa 52% guru telah mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran. Misalnya, pembelajaran matematika menggunakan contoh aktivitas penangkapan ikan, atau pembelajaran IPA menggunakan fenomena alam yang ada di sekitar siswa.

#### **Sub-tema 5.3: Kolaborasi Komunitas dalam Pendidikan**

Hasil FGD menunjukkan adanya inisiatif komunitas seperti "Sekolah Orang Tua" yang mengundang tokoh masyarakat untuk berbagi pengalaman dengan siswa. Program ini meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan meskipun masih terbatas pada 23% sekolah.

### **Tema 6: Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pembelajaran**

#### **Sub-tema 6.1: Kesenjangan Digital yang Semakin Melebar**

Pandemi COVID-19 memperburuk kondisi pendidikan di Kecamatan Lolong Guba. Dengan pembelajaran daring yang diberlakukan, kesenjangan digital menjadi semakin nyata. Hanya 8% siswa yang memiliki akses untuk mengikuti pembelajaran online secara konsisten. Seorang guru (G-09) menjelaskan:

*"Selama pandemi, kami benar-benar kesulitan. Tidak ada sinyal internet yang stabil, siswa tidak punya HP android, apalagi kuota. Akhirnya kami pakai sistem pembagian modul dan tugas."*

#### **Sub-tema 6.2: Learning Loss yang Signifikan**

Hasil tes sederhana yang dilakukan menunjukkan adanya penurunan kemampuan baca-tulis-hitung siswa sebesar 40% dibandingkan periode sebelum pandemi. Hal ini mengkonfirmasi temuan World Bank

bahwa most students tested were performing two grade levels below their current grades.

## B. Pembahasan Temuan

### 1. Analisis Sistemik Tantangan Pendidikan Kepulauan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas pemahaman tentang kompleksitas tantangan pendidikan di daerah kepulauan Indonesia. Kondisi di Kecamatan Lolong Guba menunjukkan manifestasi dari apa yang disebut oleh Luschei & Zubaidah (2012) sebagai "the greatest educational challenge facing Indonesia is the country's vast geography and many remote areas."

### 2. Ketimpangan Struktural dan Kebijakan

Analisis data menunjukkan bahwa tantangan pendidikan di Kecamatan Lolong Guba tidak hanya bersifat teknis-operasional, tetapi juga struktural-sistemik. Formula perhitungan Dana Alokasi Umum (DAU) yang tidak mempertimbangkan karakteristik kepulauan, sebagaimana dikritik dalam konteks Maluku secara umum, terbukti berdampak langsung pada keterbatasan sumber daya pendidikan di tingkat kecamatan.

Keterbatasan infrastruktur dasar (listrik 41%, internet 23%) yang ditemukan dalam penelitian ini bahkan lebih buruk dari rata-rata nasional untuk daerah terpencil (29% dan 17%). Hal ini mengindikasikan bahwa daerah kepulauan menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan daerah terpencil daratan.

### 3. Paradoks Sumber Daya Manusia

Temuan menarik dari penelitian ini adalah paradoks dalam manajemen sumber daya manusia pendidikan. Di satu sisi, terdapat kelebihan guru secara kuantitatif (190 SD dengan rasio guru-siswa bervariasi), namun di sisi lain terjadi maldistribusi yang serius (82% sekolah kekurangan guru). Fenomena ini mengkonfirmasi kompleksitas manajemen guru di daerah kepulauan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan kuantitatif.

Tingkat absensi guru yang mencapai 31% di Kecamatan Lolong Guba, lebih tinggi dari rata-rata nasional 20%, menunjukkan bahwa faktor geografis dan kondisi kerja yang menantang memiliki dampak signifikan terhadap komitmen

guru. Korelasi positif antara status PNS dan tingkat absensi yang ditemukan mengindikasikan perlunya reformasi sistem insentif dan akuntabilitas guru.

### 4. Adaptasi Kreatif dalam Keterbatasan

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, temuan penelitian menunjukkan adanya inovasi dan adaptasi kreatif yang dilakukan oleh guru dan sekolah. Sistem pembelajaran multikelas yang diterapkan oleh 68% sekolah, meskipun lahir dari keterpaksaan, menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas guru dalam menghadapi tantangan. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran oleh 52% guru menunjukkan potensi pengembangan kurikulum kontekstual yang relevan dengan kondisi lokal.

### 5. Dampak Pandemi sebagai Pembesar Kesenjangan

Pandemi COVID-19 telah berfungsi sebagai "stress test" yang memperlihatkan kerentanan sistem pendidikan di daerah kepulauan. Kesenjangan digital yang sudah ada sebelumnya menjadi semakin ekstrem (hanya 8% siswa yang dapat mengikuti pembelajaran online), dan mengakibatkan learning loss yang signifikan (40% penurunan kemampuan).

## C. Implikasi Teoritis dan Praktis

### 1. Kontribusi terhadap Teori Pendidikan Inklusif

Temuan penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pendidikan inklusif dalam konteks geografis. Konsep inklusi tidak hanya berkaitan dengan disabilitas atau kebutuhan khusus, tetapi juga mencakup inklusi geografis di mana siswa di daerah terpencil memiliki hak yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

### 2. Model Zonasi Pendidikan Kepulauan

Berdasarkan temuan, dapat dikembangkan model zonasi pendidikan khusus kepulauan yang mempertimbangkan faktor aksesibilitas, kondisi geografis, dan karakteristik sosial-budaya masyarakat. Model ini berbeda dengan zonasi pendidikan konvensional yang umumnya dirancang untuk konteks daratan.

### 3. Strategi Pengembangan SDM Berbasis Komunitas

Temuan tentang kolaborasi komunitas dalam pendidikan, meskipun masih terbatas, menunjukkan potensi pengembangan model pendidikan berbasis

komunitas. Model ini dapat menjadi alternatif dalam mengatasi keterbatasan guru formal melalui pemanfaatan potensi masyarakat lokal.

#### D. Rekomendasi Kebijakan

##### 1. Tingkat Nasional

- a) Reformulasi DAU Kepulauan: Perlunya revisi formula DAU yang mempertimbangkan faktor kepulauan dengan bobot biaya pelayanan yang lebih tinggi.
- b) Zonasi Guru Khusus Kepulauan: Pengembangan sistem penempatan guru dengan insentif khusus dan program pengembangan karir yang jelas untuk guru di daerah kepulauan.
- c) Infrastructure Education Fund: Pembentukan dana khusus untuk pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah kepulauan.

##### 2. Tingkat Regional/Provinsi

- a) Mobile Learning Center: Pengembangan pusat pembelajaran bergerak yang dapat melayani sekolah-sekolah terpencil secara berkala.
- b) Teacher Exchange Program: Program pertukaran guru antara sekolah di kota dengan sekolah di daerah terpencil.
- c) Digital Infrastructure Priority: Prioritas pembangunan infrastruktur digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh.

##### 3. Tingkat Lokal

- a) **Community Education Partnership:** Penguatan kemitraan sekolah dengan masyarakat lokal untuk mengoptimalkan sumber daya pendidikan.
- b) **Local Content Integration:** Pengembangan kurikulum muatan lokal yang mengintegrasikan kearifan dan potensi daerah kepulauan.
- c) **Multi-grade Teaching Training:** Pelatihan khusus bagi guru untuk mengelola pembelajaran multikelas secara efektif.

#### E. Keterkaitan dengan Penelitian Sejenis

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas hasil penelitian sebelumnya. Persamaan dengan temuan Rahmadi (2020) dalam hal kualitas guru dan ketersediaan sumber belajar menunjukkan bahwa masalah

ini bersifat sistemik di daerah kepulauan Indonesia. Namun, kondisi di Kecamatan Lolong Guba menunjukkan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, terutama dalam hal akses transportasi dan infrastruktur dasar.

Kesesuaian dengan temuan Adlim et al. (2016) mengenai tingginya absensi guru dan tidak tercapainya kurikulum menunjukkan pola yang konsisten di daerah kepulauan Indonesia. Namun, temuan tentang inovasi pembelajaran multikelas dan integrasi kearifan lokal memberikan perspektif baru tentang potensi adaptasi kreatif dalam konteks keterbatasan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

##### 1. Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi enam tema utama yang menggambarkan kompleksitas pendidikan di daerah kepulauan, khususnya di Kecamatan Lolong Guba, Kabupaten Buru. Temuan menunjukkan bahwa tantangan pendidikan di daerah kepulauan bersifat multidimensional dan saling berkaitan, meliputi aspek geografis, sumber daya manusia, infrastruktur, sosial-budaya, dan dampak krisis global.

**Pertama**, kondisi geografis kepulauan menciptakan isolasi yang signifikan terhadap akses pendidikan berkualitas. Dengan 73% sekolah hanya dapat diakses melalui transportasi laut dan kondisi infrastruktur dasar yang sangat terbatas (41% akses listrik, 23% akses internet), Kecamatan Lolong Guba menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan daerah terpencil daratan. Hal ini mengkonfirmasi pernyataan Luschei & Zubaidah (2012) bahwa geografi Indonesia yang luas dan banyaknya daerah terpencil merupakan tantangan pendidikan terbesar yang dihadapi negara ini.

**Kedua**, krisis sumber daya manusia pendidikan bermanifestasi dalam tiga aspek kritis: kekurangan dan maldistribusi guru (82% sekolah kekurangan guru), tingkat absensi yang tinggi (31% versus rata-rata nasional 20%), dan keterbatasan kompetensi pedagogik (76% guru masih menggunakan metode ceramah konvensional). Paradoks yang ditemukan adalah adanya kelebihan guru secara kuantitatif namun mengalami maldistribusi yang serius, mengindikasikan bahwa

penyelesaian masalah guru di daerah kepulauan memerlukan pendekatan yang lebih kompleks daripada sekadar penambahan jumlah guru.

**Ketiga**, keterbatasan sumber daya pembelajaran yang mencakup minimnya ketersediaan buku (89% sekolah dengan rasio buku-siswa 1:3) dan keterbatasan teknologi pendidikan (hanya 15% sekolah memiliki komputer) telah memperburuk kualitas pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap informasi dan sumber belajar digital, yang semakin relevan di era teknologi informasi.

**Keempat**, rendahnya partisipasi masyarakat dan aspirasi pendidikan menjadi tantangan sosial-budaya yang signifikan. Dengan 43% orang tua menganggap pendidikan formal tidak terlalu penting dan 67% siswa SMA tidak memiliki aspirasi melanjutkan ke perguruan tinggi, terdapat tantangan fundamental dalam mengubah mindset masyarakat tentang nilai pendidikan. Temuan ini mengkonfirmasi hasil World Bank yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki ekspektasi yang moderat terhadap kualitas pendidikan atau tidak sepenuhnya memahami standar layanan yang seharusnya diberikan oleh sekolah.

**Kelima**, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, penelitian ini mengidentifikasi adanya inovasi dan strategi adaptif yang dikembangkan oleh guru dan sekolah. Pembelajaran multikelas yang diterapkan oleh 68% sekolah, integrasi kearifan lokal oleh 52% guru, dan program kolaborasi komunitas menunjukkan potensi resiliensi dan kreativitas dalam menghadapi tantangan. Temuan ini memberikan perspektif optimis bahwa solusi pendidikan di daerah kepulauan tidak hanya bergantung pada intervensi eksternal tetapi juga pada pengembangan kapasitas internal.

**Keenam**, pandemi COVID-19 telah memperbesar kesenjangan pendidikan yang sudah ada sebelumnya. Dengan hanya 8% siswa yang dapat mengikuti pembelajaran online secara konsisten dan terjadinya learning loss sebesar 40%, pandemi telah berfungsi sebagai "stress test" yang memperlihatkan kerentanan ekstrem sistem pendidikan di daerah kepulauan.

## 2. Kontribusi Akademik dan Praktis

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. **Secara akademik**, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan di daerah terpencil dengan fokus spesifik pada karakteristik kepulauan Indonesia. Pengembangan kerangka analisis sistemik yang mempertimbangkan faktor geografis, sosial, ekonomi, dan budaya secara terintegrasi dapat menjadi model untuk penelitian serupa di daerah kepulauan lainnya.

**Secara praktis**, dokumentasi komprehensif tentang kondisi pendidikan di Kecamatan Lolong Guba memberikan baseline data yang dapat digunakan untuk perencanaan dan evaluasi program pendidikan. Identifikasi inovasi lokal seperti pembelajaran multikelas dan integrasi kearifan lokal dapat menjadi best practice yang dapat diadaptasi di daerah kepulauan lainnya.

**Secara kebijakan**, penelitian ini menghasilkan rekomendasi berlapis yang dapat diimplementasikan di tingkat nasional, regional, dan lokal. Rekomendasi reformulasi DAU kepulauan, pengembangan mobile learning center, dan penguatan kemitraan komunitas pendidikan memberikan roadmap yang jelas untuk perbaikan sistem pendidikan di daerah kepulauan.

## 3. Implikasi untuk Pengembangan Pendidikan Kepulauan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi luas untuk pengembangan pendidikan di daerah kepulauan Indonesia. **Pertama**, perlunya pengakuan bahwa pendidikan di daerah kepulauan memerlukan pendekatan khusus yang berbeda dari pendekatan pendidikan konvensional. Karakteristik geografis yang unik memerlukan model zonasi, distribusi guru, dan penyediaan sumber daya yang disesuaikan dengan kondisi kepulauan.

**Kedua**, pentingnya pengembangan model pendidikan berbasis komunitas yang mengoptimalkan potensi lokal. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan bukan hanya sebagai alternatif dalam menghadapi keterbatasan, tetapi sebagai

strategi untuk mengembangkan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi masyarakat kepulauan.

**Ketiga**, perlunya investasi infrastruktur yang masif dan berkelanjutan untuk mengatasi kesenjangan digital dan fisik. Tanpa infrastruktur dasar yang memadai, upaya peningkatan kualitas pendidikan akan sulit mencapai hasil yang optimal.

#### 4. Pembelajaran untuk Daerah Kepulauan Lainnya

Kecamatan Lolong Guba sebagai kasus pembelajaran memberikan beberapa insight penting yang dapat diterapkan di daerah kepulauan lainnya di Indonesia. **Model pembelajaran multikelas** yang dikembangkan dapat menjadi solusi kreatif untuk mengatasi kekurangan guru di daerah dengan karakteristik serupa. **Strategi integrasi kearifan lokal** dalam pembelajaran dapat menjadi model pengembangan kurikulum kontekstual yang relevan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat kepulauan.

**Program kolaborasi komunitas** yang meskipun masih terbatas, menunjukkan potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai model pendidikan partisipatif. **Pengalaman menghadapi dampak pandemi** juga memberikan pembelajaran penting tentang pentingnya kesiapan sistem pendidikan menghadapi krisis dan perlunya pengembangan resiliensi pendidikan di daerah terpencil.

#### 5. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa area penelitian lanjutan dapat direkomendasikan. **Pertama**, penelitian komparatif antara berbagai kecamatan di kabupaten kepulauan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan relatif dalam penyelenggaraan pendidikan.

**Kedua**, penelitian longitudinal untuk memantau perkembangan kondisi pendidikan dan efektivitas implementasi rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini. **Ketiga**, penelitian action research untuk mengembangkan dan menguji model-model inovasi pendidikan yang spesifik untuk konteks kepulauan.

**Keempat**, penelitian tentang pengembangan teknologi pendidikan yang

sesuai untuk kondisi kepulauan dengan keterbatasan infrastruktur. **Kelima**, penelitian tentang model pembiayaan pendidikan yang sustainable untuk daerah kepulauan dengan mempertimbangkan biaya operasional yang tinggi.

#### 6. Refleksi Akhir

Pendidikan di daerah kepulauan, sebagaimana tercermin dalam kondisi Kecamatan Lolong Guba, merupakan cerminan dari tantangan pembangunan manusia di Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Kompleksitas tantangan yang dihadapi memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan yang melibatkan semua stakeholder dari tingkat nasional hingga lokal.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat potensi dan resiliensi yang dapat dikembangkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Inovasi-inovasi lokal yang ditemukan memberikan harapan bahwa solusi untuk pendidikan di daerah kepulauan tidak hanya datang dari atas tetapi juga dapat muncul dari kreativitas dan adaptasi masyarakat lokal.

Keberhasilan pengembangan pendidikan di daerah kepulauan akan menjadi indikator penting bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945, mencerdaskan kehidupan bangsa harus mencakup semua anak Indonesia, termasuk mereka yang berada di pulau-pulau terpencil. Pembelajaran dari Kecamatan Lolong Guba memberikan kontribusi penting dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berkualitas di daerah kepulauan bukan hanya mungkin untuk dicapai, tetapi merupakan keharusan moral dan konstitusional. Dengan komitmen yang kuat, investasi yang tepat, dan strategi yang sesuai dengan konteks lokal, pendidikan di daerah kepulauan dapat menjadi kekuatan transformatif untuk pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia.

#### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara

komprensif tentang Pendidikan di Daerah Kepulauan: Pembelajaran dari Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adlim, M., Gusti, H., & Zulfadli, Z. (2016). Permasalahan dan solusi pendidikan di daerah kepulauan: Studi kasus di SMA negeri 1 Pulau Aceh, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pencerahan*, 10(2), 48-61.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Jatti, A. P., et al. (2020). Analisis kualitas penduduk berdasarkan indikator pendidikan Provinsi Maluku tahun 2011-2013. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/344592300>
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2025, January 15). Mengoptimalkan program MBKM mandiri di daerah kepulauan. Retrieved from <https://kemdiktisaintek.go.id/kabar-dikti/kabar/mengoptimalkan-program-mbkm-mandiri-di-daerah-kepulauan/>
- Luschei, T., & Zubaidah, S. (2012). *Teaching in rural Indonesian schools: Teachers' challenges*. *International Journal of Educational Development*, 32(4), 334-343.
- Rahmadi, I. F. (2020). Pendidikan di daerah kepulauan terpencil: Potret siswa, guru, dan sumber belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 75-84. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.756>
- UNICEF Indonesia. (n.d.). Rural and remote education initiative. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/documents/rural-and-remote-education-initiative>
- World Bank. (2017). Improving education quality in Indonesia's poor rural and remote areas. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/results/2017/12/22/improving-education-quality-in-indonesia-poor-rural-and-remote-areas>
- World Bank. (2024, March 16). The hard truth: Challenges of primary education in rural and remote Indonesia. *East Asia & Pacific on the Rise*. Retrieved from <https://blogs.worldbank.org/en/east-asiapacific/hard-truth-challenges-primary-education-rural-and-remote-indonesia>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.